



KEARIFAN LOKAL “KERAJINAN PURUN” DI KELURAHAN PALM KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU

Didi Susanto¹, Habibah Nisa Adah², Ari Juniar³, Zairunah⁴

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
[habibahnisaadah@gmail.com/](mailto:habibahnisaadah@gmail.com)

Submitted: 12 Nov 2023

Accepted: 22 Dec 2023

Published: 31 Jan 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi kearifan lokal dalam praktik kerajinan purun di Kelurahan Palm, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang melekat dalam proses pembuatan serta penggunaan kerajinan purun. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara dengan pengrajin, dan analisis dokumentasi untuk mengidentifikasi aspek-aspek kearifan lokal yang tercermin dalam praktik kerajinan purun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang kearifan lokal yang terkait dengan kerajinan purun, serta memberikan landasan bagi upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan berkelanjutan dari warisan budaya ini dalam konteks masyarakat Kelurahan Palm. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup potensi untuk menggerakkan inisiatif pelestarian budaya, pengembangan ekonomi lokal, dan penguatan identitas komunitas.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Kerajinan, Purun

ABSTRACT

This research explores the local wisdom embedded in the craft of "purun" in the Palm Village, Cempaka District, Banjarbaru City. The aim of this study is to comprehend the cultural values, traditions, and local wisdom inherent in the process of crafting and using purun. The research methodology involves observation, interviews with craftsmen, and documentary analysis to identify aspects of local wisdom reflected in the practice of purun crafting. The findings are expected to contribute to a deeper understanding of the local wisdom associated with purun crafting and provide a foundation for efforts in the preservation, development, and sustainable utilization of this cultural heritage within the context of the Palm Village community. Practical implications of this research include the potential to drive cultural preservation initiatives, local economic development, and the strengthening of community identity.

Keywords: Local Wisdom, Craftsmanship, Purun



Published by:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin, Kalimantan Selatan



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kearifan lokal dijadikan pedoman hidup, ilmu, dan rencana kehidupan dalam melakukan kegiatan lokal masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah dalam memenuhi kepentingan mereka (Permana, 2010:1). Selain itu, Rapanna (2016:6) menyampaikan bahwa setiap taraf, aturan-aturan, bentuk kepercayaan, dan buah pikiran masyarakat setempat merupakan kandungan dalam kearifan lokal. Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal dapat mengalami perubahan secara aktif dengan mengikuti aturan dan perjanjian sosial budaya yang ada di masyarakat. Wahyudi (2015:17) menjelaskan bahwa tatanan sosial dipahami sebagai masyarakat beradab yang memiliki peradaban ideal, artinya di dalamnya terkandung nilai kesopanan, beretika, berbudi bahasa, akhlak mulia, saling menghormati, memiliki sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju, serta mampu melahirkan tata cara kehidupan praktis untuk mengatasi persoalan kehidupan. Dapat dikatakan bahwa di dalam tatanan sosial terdapat individu-individu yang saling berinteraksi dan di dalamnya terdapat nilai dan norma yang mengatur kehidupan mereka. Selain itu, tatanan sosial juga berhubungan dengan ikatan sosial, dimana ikatan sosial terbentuk dalam suatu komunitas atau kelompok sosial yang di dalamnya terbangun hubungan sosial secara intens yang berbentuk aktivitas (Maidin, 2017:62). Dalam aktivitas tersebut akan mendorong komunitas sosial dalam melakukan interaksi dengan memiliki tujuan sama yang didasari oleh suatu ikatan sosial.

Hasanah dkk (2016:45) mengemukakan terbentuknya kearifan lokal merupakan bagian dari kualitas adat setempat maupun keadaan geografis dalam dimensi besar. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal kuat hubungannya dengan budaya atau kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan diartikan sebagai suatu komunitas kaidah merasa, bermakrifat, dan berperangai dari sejumlah insan yang dijadikan sebagai kebiasaan, sehingga dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat itu sendiri (Ansoriy, 2013:66).

Kerajinan purun merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan bentuk yang beraneka ragam dan kreatifitas yang mengikuti kebutuhan pasar. Masyarakat menyadari pembangunan sudah mulai berkembang sangat pesat mulai dari pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Purun sebagai bahan baku kerajinan anyaman mudah ditemukan di daerah Palam

Banjarbaru. Dengan demikian masyarakat setempat tidak perlu sulit mendapatkan purun sebagai bahan baku pembuatan kerajinan anyaman. Maka dari itu pengrajin purun hampir tersebar di Kelurahan Palam. Purun menjadi salah satu peluang usaha yang dapat meningkatkan ekonomi Masyarakat di Kelurahan Palam. Masyarakat memposisikan dirinya sebagai pengrajin purun karena purun mudah diolah serta purun yang menjadi bahan baku pembuatan anyaman dapat mudah di dapatkan disekitar tempat tinggalnya, terlebih lagi adanya keberadaan hutan rakyat yang dapat dimanfaatkan bagi seluruh Masyarakat.

Tanaman purun diolah melalui anyaman sebagai bahan dasar dari kerajinan yang berbentuk tas, topi, sandal, dompet, dan lain-lain. Seni anyaman merupakan bentuk seni yang diciptakan dengan cara menganyam bahan-bahan tertentu. Purun memiliki kemampuan digunakan sebagai bahan kerajinan karena sifatnya yang awet dengan kandungan lignin sebanyak 26,4% dan kandungan selulosa sebanyak 32,62%.

Budaya dan tradisi menganyam purun telah ada kurang lebih sejak 500 tahun yang lalu, kemudian diwariskan oleh generasi kaum perempuan dimasa lampau ke generasi kaum perempuan saat ini (Yuliani, 2020). Dilansir dari media berita Antara News, kegiatan menganyam purun awalnya dilakukan dengan tujuan membuat peralatan rumah tangga. Proses penganyaman purun menjadi suatu benda yang berguna memakan waktu yang tidak sedikit dimana, membutuhkan waktu sekitar lima hari bagi pengrajin purun untuk mengeringkan, menumbuk dan menganyam purun – purun tersebut. Selain itu, dalam prosesnya diperlukan keterampilan serta usaha khusus yang tidak mudah dalam menganyam purun menjadi suatu benda yang bernilai (Triferina, 2020).

Seiring berjalannya waktu, produk anyaman purun semakin berkembang menjadi sesuatu yang bernilai dan menarik bagi masyarakat luas hingga menjadi salah satu sumber penghasilan Masyarakat dimana memberi pengaruh terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan menganyam purun yang dilakukan masyarakat ini pun memberi dampak positif dalam menjaga kelestarian ekosistem gambut, hal ini dikarenakan purun memerlukan ekosistem gambut yang baik untuk dapat tumbuh sehat dan subur. Jadi untuk tetap mendapatkan manfaat dari purun, seluruh Masyarakat haruslah menjaga kelestarian dari ekosistem gambut.





Salah satu hasil anyaman purun yang memerlukan waktu cukup lama dalam pengerjaannya adalah tikar, khususnya proses pemipihan purun. Pemipihan purun dapat dilakukan dengan alat maupun secara tradisional, yaitu dengan membentangkan purun yang sudah diikat di tengah jalan, agar digilas kendaraan. Cara lain adalah dengan menumbuk purun secara manual atau perpaduan kedua cara tersebut. Selain lambatnya proses pemipihan juga banyak purun yang rusak dan kotor. Saat musim penghujan, purun – purun akan terbungkalai dan tikar tidak dapat diproduksi (Pangaribuan, 2015).

Para pengrajin purun mampu membuat berbagai produk dan inovasi seperti: tas purun, tikar purun, topi purun, anyaman purun dan lain sebagainya. Dengan adanya industri kerajinan anyaman membawa dampak positif bagi warga sekitarnya. Pengrajin purun merupakan mata pencaharian masyarakat di kelurahan Palam. Kreativitas pengrajin purun ini sangat identik dengan masalah-masalah sosial terutama di bidang sosial ekonomi. Keunggulan kelurahan ini dibanding kelurahan lain ialah, sebagian besar masyarakat berperan dalam menambah penghasilan. Namun secara sosial, mereka para pengrajin yang menggeluti profesi ini ialah masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah.

PEMBAHASAN KEARIFAN LOKAL

a. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom).

Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan,

didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah local knowledge, local wisdom, atau genius local.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang (Sastrowardoyo, 1995; Hasanuddin, 1996).

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Nadlir, 2014: 305-330) Menurut Ridwan (2010: 2) kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam menerapkan kognisi untuk melakukan sesuatu dan memikirkan objek tertentu, atau peristiwa yang terjadi di tempat tertentu. Seperti yang juga peneliti kutip dari penjelasan TWN (Tim Wacana





Nusantara, 2009: 1) yang menjelaskan bahwa local wisdom merupakan suatu tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan suatu kelompok orang yang dia tinggal dan menetap di daerah tertentu, yang dapat dijadikan sebagai hukum dalam suatu komunitas tertentu yang sangat beragam. Local wisdom dalam suatu komunitas masyarakat juga bisa kita temukan dalam bentuk nyanyian, kata-kata mereka yang bijak, saran-saran, gambar-gambar, tata bahasa yang mereka gunakan, dan juga naskah-naskah kuna yang dikumpulkan dalam aktivitas mereka sehari-hari masyarakat tersebut. (Ridwan 2010: 3)

Dilihat dari jenisnya, local wisdom dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian (Istiawati, 2016: 5). Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Saini (2004: 111) yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional. Wagiran (2010: 332) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan:

- 1) Tuhan
- 2) Tanda-tanda alam
- 3) Lingkungan hidup/pertanian
- 4) Membangun rumah
- 5) Pendidikan
- 6) Upacara perkawinan dan kelahiran
- 7) Makanan
- 8) Siklus kehidupan manusia dan watak
- 9) Kesehatan
- 10) Bencana alam

Ruang lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu:

- 1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban
- 2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya
- 3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat dan biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal
- 4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, ketua adat, pemimpin spiritual

- 5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh Masyarakat
- 6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari
- 7) Alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu
- 8) Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

KERAJINAN PURUN

a. Pengertian Pengrajin

Pengrajin ialah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu. Orang-orang yang melakukan suatu kegiatan yang tidak dilakukan oleh mesin atau teknologi bisa dikatakan pengrajin karena melakukannya dengan dirinya sendiri bukan oleh alat yang lain. Jadi kesimpulan dari pernyataan di atas pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan yang berkaitan dengan kerajinan tertentu atau yang mempunyai keterampilan khusus yang tidak dimiliki orang lain pada umumnya

b. Kerajinan Purun

Kerajinan adalah kegiatan kreatif yang dipadupadankan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dihasilkan oleh tenaga pengrajin dimulai desain awal hingga proses penyelesaiannya, diantaranya meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, kulit, rotan, purun dan lainnya. Kerajinan umumnya diproduksi dalam jumlah kecil serta erat hubungannya dengan budaya dan kearifan lokal.

Purun merupakan gulma yang tumbuh liar di lahan rawa gambut khususnya di daerah Palam, disana banyak sekali purun hingga dahulu purun tersebut dikirim ke Amuntai sebagai bahan baku anyaman purun disana. Sekarang masyarakat Palam sudah mampu memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk dijadikan sumber penghasilan dengan menganyam purun menjadi berbagai bentuk seperti tikar, bakul dan sekarang setelah adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan di Kelurahan Palam kreasi produk lebih beragam seperti map dokumen, tas yang lebih modern dan lainnya.

c. Keterbatasan usaha purun

Masyarakat kelurahan palm banyak beraktivitas khususnya di lahan gambut untuk mengambil purun yang kemudian dijadikan bahan baku kerajinan seperti bakul, tikar dan benda-benda



kerajinan lainnya. Saat ini banyak masyarakat yang membudidayakan purun di lahan-lahan mereka untuk kemudian dijual ataupun

diolah sendiri. Beberapa keterbatasan yang dialami oleh pengrajin purun desa Pulantani, diantaranya:

a) Kekurangan pendanaan untuk usaha kerajinan purun. Hal ini disebabkan bahwa dana pribadi masing-masing pengrajin, sehingga banyak pengrajin yang hanya membuat kerajinan di saat adanya pesanan, sementara jika tidak ada pesanan maka tidak ada yang dibuat oleh pengrajin purun. Poin pendanaan menjadi krusial ketika pengrajin purun ingin menjual lebih banyak ataupun ingin memasarkan produk di luar ada atau tidaknya pesanan.

b) Kekurangan peralatan dalam proses pengolahan purun yaitu alat pengering purun dan alat pemipih purun. Purun yang berasal dari alam harus dalam bentuk kering ketika ingin diproses lebih lanjut. Alat pengering purun yang digunakan oleh masyarakat masih dalam bentuk konvensional yaitu bergantung pada cuaca alam setempat. Oleh sebab itu, pada tahapan menjemur purun dalam pembuatan kerajinan memerlukan waktu yang tidak dapat ditentukan. Selanjutnya, purun juga perlu untuk dipipihkan agar dapat dibentuk. Namun, alat pemipih purun yang dimiliki warga hanya ada satu. Hal ini lantas membuat proses pengolahan purun semakin lambat dan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan seharusnya.

d. Proses Pengolahan Purun

Proses budidayanya dimulai pada musim kering dengan menyiapkan lahan, lalu menabur benih secara bergerombol. Ketika musim penghujan datang maka tanaman akan tumbuh dengan baik. Perawatan dilakukan dengan membersihkan jenis tanaman lain yang tumbuh di sekitar purun. Perlu waktu 2 tahun sampai akhirnya purun dapat dipanen. Pengolahan purun melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Pembelian purun dari pengumpul purun
- 2) Pengeringan purun melalui penjemuran purun langsung di bawah sinar matahari
- 3) Pemipihan purun dengan alat pemipih purun
- 4) Pewarnaan purun dengan warna-warna yang diinginkan
- 5) Pengeringan purun yang telah diwarnai melalui penjemuran purun kembali di bawah sinar matahari
- 6) Purun siap untuk dianyam menjadi berbagai olahan kreasi

Gambar 3.4 Proses pembuatan purun



Menjemur Purun



Meanyam Purun

Tahapan-tahapan dalam pengolahan purun hingga berbentuk produk kerajinan yang siap dipasarkan membutuhkan serangkaian langkah. Secara keseluruhan pada aspek pengolahan maupun keterbatasan pengrajin purun, tentunya dapat dianalisis lingkungan usaha kerajinan purun melalui analisis SWOT.

KESIMPULAN

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) *Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal



dikenal juga dengan istilah local knowledge, local wisdom, atau genius local.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebijaksanaan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Kerajinan adalah kegiatan kreatif yang dipadupadankan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dihasilkan oleh tenaga pengrajin dimulai desain awal hingga proses penyelesaiannya, diantaranya meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, kulit, rotan, purun dan lainnya. Kerajinan umumnya diproduksi dalam jumlah kecil serta erat hubungannya dengan budaya dan kearifan lokal.

Purun merupakan gulma yang tumbuh liar di lahan rawa gambut khususnya di daerah Palam, disana banyak sekali purun hingga dahulu purun tersebut dikirim ke Amuntai sebagai bahan baku anyaman purun disana. Sekarang masyarakat Palam sudah mampu memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk dijadikan sumber penghasilan dengan menganyam purun menjadi berbagai bentuk seperti tikar, bakul dan sekarang setelah adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan di Kelurahan Palam kreasi produk lebih beragam seperti map dokumen, tas yang lebih modern dan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf
- Asmara, Adi. (2016). *Aneka Kerajinan*. Bandung: Aulia Publishing
- Badri, Sutrisno. (2012). *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Banowati, Eva, Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Banowati, Eva. (2014). *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Daldjoeni. (2014). *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Furqon, Arief. (2012). *Pengertian Anyaman*. [Online] Tersedia:(<http://ariefoer.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-anyaman.html>). [11 Januari 2019]
- Irma Liyanawati, 2019, “Analisis Pengembangan Home Industri Kerajinan Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru”, *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 2 No. 4, 2019, hal 959-971
- Mahmud. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh. (2013). *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Indimedia.
- M. Setiadi, Elly. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Firdaus. 2023. “Profil Kelompok Pengrajin Anyaman Purun Di Kampung Purun Kelurahan Palam Kota Banjarbaru
- Purnamasari, Eri. (2015). *Macam, Jenis, dan Produk Anyaman*. [Online] Tersedia:(<http://eripurnamasari02.blogspot.com/2015/02/macam-jenis-teknik-dan-produk-anyaman.html>). [09 Januari 2019]
- Rafi, Suryatna. (1983).
- Raeno Rahmat Koestanto.2020. “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Purun Kelurahan Palam”
- Ramiyah, K. (2011). *Sejarah Anyaman*. [Online] Tersedia:(<http://anyamankala.blogspot.co.id/>). [09 Januari 2019].
- Solaeman, Munandar. (1989). *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Sri Wahyuni. 2021. “Aktivitas Sosial Masyarakat di Kawasan Lapangan Murjani Sebagai Sumber Belajar IPS”.
- Supardi. (2005). *Metodologi Penelian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press
- Sugioyono. (2015).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar rumidi. (2012). *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada Muda University Press.
- Sumaatmadja, Nursid. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

